

Article History:

- Received 19 Desember 2017
- Revised 22 Desember 2017
- Accepted 1 Januari 2017

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI DI TK

IMPROVE YOUR LANGUAGE SKILLS THROUGH THE METHODS OF STORYTELLING ON EARLY CHILDHOOD IN GARDEN CHILDREN

Nurmiati

Universitas Muhammadiyah Palu

Email Korespondensi : Nurmiativier69@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah apakah kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita di TK. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan Siklus II, dengan masing-masing tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi yang berupa lembar pengamatan, dokumentasi, hasil karya. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK. Dengan dibuktikan adanya hasil presentase ketuntasan belajar yaitu dari pra tindakan jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) baru berkisar 16,47% atau 2 anak, meningkat pada siklus I dalam kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB) sudah berkisar 23,53% atau 4 anak, sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan yang baik yaitu berkisar 41,18% atau 8 anak yang menunjukkan kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB), pada kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 5 anak atau 31,76%, peneliti menyarankan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan anak dengan kasih sayang.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Siswa, Kemampuan Bahasa

Abstract

This research issue was whether the child's language skills can be enhanced through methods of storytelling in the kindergarten. Based on the terms of the research objectives will be achieved in this study is described a method of story-telling can enhance a child's language skills. The subject of research is the Group B TK research was carried out in 2 cycle, i.e. a cycle I and Cycle II, with each of the stages, i.e., planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used is the observation in the form of sheets of observation, documentation, works. Methods of data analysis used the descriptive analysis with qualitative approaches. Based on the results of the discussion which has been described previously can be concluded that the method of storytelling can improve language ability in kindergarten children Group B. with proven existence results percentage ketuntasan learn from the pre action number of children who has developed appropriate expectations (BSH) has ranged from 16.47% or 2 children, an increase in cycle I in developing assessment criteria very well (BSB) already ranged 23.53% or 4 children, whereas in cycle II also had a good increase in IE range 41.18% or eight children showed very well developed assessment criteria (BSB), on developing appropriate assessment criteria expectations (BSH) there are 5% during the year, the child or the researchers suggest to parents to pay more attention to children with affection.

Keywords: The Method Of Storytelling, The Language Ability Of Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses pembelajaran yang berlangsung di Indonesia yang terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Di samping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar menjadikan manusia yang mandiri.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan

Anak usia dini harus dilatihkan untuk berani mengungkapkan yang di rasakan dan di pikirkan, sehingga pada nantinya anak tidak akan pemalu, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada usia berikutnya. Oleh karena itu pengembangan berbahasa, yaitu berbicara harus dipotimalkan dan dikembangkan sejak usia dini. Keterbatasan jumlah kosa kata yang 3 dimiliki anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan guru, orang tua maupun lingkungan jika tidak segera dikembangkan atau diberi stimulus maka akan dapat berdampak pada perkembangan aspek-aspek yang lainnya

TK merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang ditujukan untuk anak usia antara 2 sampai 6 tahun. Lembaga tersebut turut serta dalam program pendidikan nasional (PAUD) yaitu suatu upaya untuk meletakkan dasar pendidikan kearah sikap, pengetahuan, ketrampilan, berbahasa serta kesehatan jasmani dan rohani yang nantinya sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK, kemampuan bahasaanak belum optimal dan masih perlu peningkatan, khususnya pada kategori reseptif yaitumenerima bahasa, pada tingkat pencapaian perkembangan yakni menyimakperkataan orang lain dan memahami cerita yang dibacakan yang mengacupada RKH pada saat observasi diadakan menggunakan tema lingkunganku yang memiliki indikator mendengarkan guru atau teman berbicara, mendengarkan cerita sederhana, menceritakan kembali isi cerita secarasederhana, dan menyebutkan tokoh-tokoh didalam cerita pada kelompok B di TK belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Halini disebabkan karena masih banyak dari mereka yang belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005: 3). Sementara menurut Rasyid dkk (2009: 126) "bahasa

merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan". Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002: 88) "bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik". Menurut Setiawan (2007;45) "bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengeahuan. Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur".

dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran". Pendapat yang lain mengatakan bahwa bahasa adalah struktur yang dikendalikan oleh sekumpulan aturan tertentu, semacam mesin untuk memproduksi makna. Bahasa menyediakan pembendaharaan kata atau tanda (vocabulary) serta perangkat aturan bahasa (grammar dan sintaks) yang harus dipatuhi jika hendak menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna. Sedangkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004;66). Menurut Dewi (2013;7) Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia. Sesuai dengan standart kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang meliputi: (1) Perencanaan (Planing), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan; (2) Tindakan, merupakan implementasi penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas; (3) Pengamatan, suatu kegiatan mengamati proses kegiatan yang terjadi serta mencatat semua yang terjadi sehingga memperoleh hasil yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya; (4) Refleksi, merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah melakukan tindakan. Kemudian didiskusikan dengan peneliti.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan yang dilakukan setelah anak melalui tahapan pada siklus I dan II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh peneliti mengenai "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, tiap siklus dikenakan perlakuan yang berbeda dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah direncanakan dalam factor yang ingin diteliti. Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan dikelas melalui proses refleksi ditetapkan bahwa keterampilan berbicara akan ditingkatkan melalui metode bercerita. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; 4) Refleksi.

pembelajaran anak kelompok B terdiri anak laki-laki anak perempuan.

Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, materi cerita, sarana pendukung serta instrument penelitian. Penyiapan perangkat pembelajaran terdiri atas penyusunan skenario pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dibuat oleh guru setiap hari.

media pembelajaran dan materi pembelajaran. Skenario pembelajaran dengan memuat langkah atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan metode bercerita. Untuk instrument penelitian terdiri atas lembar pengamatan aktifitas guru dan anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi kemampuan bahasa dari penggunaan metode bercerita pada pra tindakan dapat diketahui bahwa perlu diadakan beberapa perbaikan meliputi peningkatan kualitas aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil belajar.

Terdapat beberapa kekurangan yang ada pada aktivitas guru dan anak, diantaranya: 1) Penyampaian pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran kurang memfokuskan pada kondisi sekitar anak; 2) Penguasaan materi masih belum cukup baik; 3) Penerapan cerita belum dapat memotivasi kegiatan pembelajaran anak; 4) Pengajuan pertanyaan secara klasikal sehingga kurang efektif; 5) Kegiatan refleksi belum optimal baik kualitas anak maupun guru. Beberapa faktor penghambat dan kekurangan pra tindakan akan diperbaiki

Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, materi cerita, sarana pendukung serta instrument penelitian. Penyiapan perangkat pembelajaran terdiri atas penyusunan skenario pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dibuat oleh guru setiap hari, media pembelajaran dan materi pembelajaran. Skenario pembelajaran dengan memuat langkah atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang menggunakan metode bercerita. Untuk instrument penelitian terdiri atas lembar pengamatan aktifitas guru dan anak.

Kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan pendahuluan meliputi penyampaian pembelajaran, tujuan pembelajaran yakni mendengarkan cerita sederhana.

Kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan

kegiatan pembelajaran, dilanjutkan dengan guru bercerita tentang lingkunganku.

Kegiatan akhir pembelajaran, guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan tanya jawab kepada anak mengenai materi yang baru saja disampaikan oleh guru pada kegiatan inti.

Pengumpulan data pada penelitian digunakan pengamatan sistematis yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman lembar observasi sebagai instrument pengamatan, lembar observasi yang digunakan ada 3 jenis, yaitu

1) Lembar observasi guru; 2) Lembar observasi anak; 3) Lembar observasi tingkat pencapaian perkembangan anak

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi kemampuan berbicara dari penggunaan metode bercakap-cakap dapat diketahui bahwa perlu diadakan beberapa perbaikan meliputi peningkatan kualitas aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil belajar.

Beberapa kekurangan aktivitas guru dan anak diantaranya: 1) Penyampaian pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran masih; 2) kurang memfokuskan pada kondisi sekitar anak; 3) Manajemen waktu yang kurang efisien; 4) Penerapan cerita belum dapat memotivasi kegiatan pembelajaran anak; 5) Pengajuan pertanyaan secara klasikal sehingga kurang efektif; 6) Kegiatan refleksi belum optimal baik kualitas anak maupun guru; 7) Beberapa kekurangan tersebut menjadi bahan refleksi sebagai perbaikan tindakan untuk meningkatkan kualitas anak pada siklus II. Beberapa faktor penghambat dan kekurangan

Lebih menarik bila ada keterkaitan dengan kondisi anak. 2. Pembelajaran disertai dengan pemberian motivasi kepada anak agar lebih giat belajar sesuai dengan kondisi lingkungan anak. 3. Pengajuan pertanyaan pada anak akan lebih diarahkan dan spesifik jumlah kemunculannya aktivitas guru dalam pengajuan pertanyaan akan lebih efisien sebagai upaya peningkatan kualitas belajar anak. 4. Refleksi kegiatan dan hasil pembelajaran akan lebih efisien sebagai upaya peningkatan kualitas belajar anak. 5. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan fasilitas pendukung yang lain. Serta instrument yang akan digunakan untuk observasi aktivitas guru maupun anak. 6. Penyiapan perangkat pembelajaran terdiri atas penyusunan materi pembelajaran. Penyusunan penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak dan lembar observasi tingkat perkembangan anak.

Pelaksanaan tindakan adalah :1.Pada kegiatan awal pembelajaran, guru menyampaikan pendahuluan meliputi tujuan pembelajaran yakni menjawab pertanyaan tentang informasi/kejadian secara sederhana.

2. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru bercerita. 3. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran, tanya jawab tentang materi yang baru saja disampaikan.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari

dua Siklus. Pada setiap Siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap Siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh berasal dari data yang berupa lembar observasi checklist. Hasil dari data lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi pada anak.

Penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan secara bertahap guna meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita, membawa hasil yang memuaskan bagi peneliti dan dewan guru. Upaya peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada pratindakan rata-rata kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yang bisa dikategorikan berhasil atau berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) baru berkisar 16,47% atau 2 anak, sedangkan pada kriteria mulai berkembang (MB) kemampuan bahasa anak berlangsung rata-rata berkisar 27,06% atau 5 anak, selanjutnya pada kriteria penilaian anak yang belum berkembang (BB) kreativitas belajarnya yang berlangsung dikelas rata-rata berkisar 56,47% atau 10 anak. Hasil pratindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik, karena sebagian besar anak belum mampu memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita.

Menurut Hana (2011;68) "kegiatan bercerita memang dapat merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar cerita maka anak memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, dan sebagainya". Pada penelitian ini bercerita ia juga dikenalkan pada berbagai pendekatan, pola, dan tingkah laku manusia sehingga ia akan mendapatkan bekal untuk menghadapi masa depan. Itulah sebabnya salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan bercerita

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada siklus I rata-rata kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita sudah mengalami peningkatan pada kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB) sudah berkisar 23,53% atau 3 anak, peningkatan terjadi juga pada kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) berkisar 37,64% atau 8 anak, sedangkan pada kriteria penilaian mulai berkembang (MB) kemampuan bahasa anak selama metode bercerita rata-rata berkisar 11,74% atau 1 anak, selanjutnya pada kriteria penilaian belum berkembang (BB) kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita mengalami penurunan yang berkisar 25,90% atau 5 anak.

Tingkat kreativitas anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat mulai kondisi awal (pra tindakan) pada masing-masing indikator mengalami peningkatan Pada siklus I, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang baik

dimana ditandai dengan tidak ada anak didik yang belum berkembang. Menurut Nurbaina (2008;30) maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Bahasa anak secara terus menerus akan selalu berkembang. Anak banyak belajar dari lingkungannya, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulan teman sebaya. Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Untuk observasi guru peneliti dibantu oleh guru TK. yang sudah lebih berpengalaman. Hasil dari observasi peneliti telah melakukan semua indikator yang ada, kekurangan peneliti adalah dalam penggunaan waktu pembelajaran yang seharusnya 60 menit pada siklus I terjadi sampai 65 menit. Akan tetapi pada siklus II sudah dapat disesuaikan dengan jadwal yang ada.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa anak dalam metode bercerita menunjukkan hasil yang maksimal selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 27 terdapat 7 anak atau 41,18% yang menunjukkan peningkatan pada kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB), yang dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak metode bercerita. Sedangkan pada kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 5 anak atau 31,76%, anak yang mengalami peningkatan pada kemampuan bahasanya. pada kriteria penilaian mulai berkembang (MB) terjadi penurunan hanya terdapat 4 anak atau 24,71%, serta pada kriteria penilaian belum berkembang (BB) hanya terdapat 1 anak atau 2,35%

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran dan langkah-langkah tindakan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru, berpengaruh sangat tinggi pada siklus II. maka dilakukan tindakan siklus II telah menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita yakni, tuntas belajar mencapai 97%, dan sudah melebihi stndart ketuntasan belajar >80%, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Syamsu Yusuf (2007: 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Mansur (2005: 36), menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-

kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatun, 1996:194). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia, pernyataan ini didukung oleh pendapat dari suyanto (2005) Mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitive, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Pada hakekatnya anak-anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejuta potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut. meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dapat.

Harus kita sadari bahwa bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Sugiarti (2007;59) pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya, sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Maka dari itu pembelajaran dengan metode bercerita sangat bermanfaat guna meningkatkan perkembangan bahasa anak, anak tidak merasa jenuh dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B TK. Dengan dibuktikan adanya hasil presentase pada kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yaitu dari pra tindakan jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) baru berkisar 16,47% atau 2 anak, meningkat pada siklus I dalam kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB) sudah berkisar 23,53% atau 4 anak, sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan pada kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yang

baik yaitu berkisar 41,18% atau 8 anak yang menunjukkan kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB), sedangkan pada kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 5 anak atau 31,76%,

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga. Balai Pustaka: Jakarta
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana dan Fridani, Lara (2007). Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat perkembangan Bahasa Anak. Semarang: IKIP Veteran
- Depdikbud. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2005. Kurikulum (Standar kompetensi TK dan RA). Jakarta
- Depdiknas 2007. Persiapan membaca dan Menulis Melalui Permainan. Jakarta.
- Dewi, Ika Sari. (2006). Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja. USU Repository.
- Ginting, Vera. 2005. Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia Serta Minat Baca Murid. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur No.04/ThIV/Jul2005.
- Gunarti, Winda., Lilis Suryani., Azizah Muis. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka
- Haryadi, 2007. Retorika Membaca; Model, metode dan Teknik. Semarang.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2003). Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia TK. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru. Program PAUD, PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Jamaris, Martini. 2006. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Gramedia
- Latuheru, D. John,MP. 1998. Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Depdikbud, Jakarta.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelaj
- Muchlisoh. 1991. Pendidikan Bahasa Indonesia 3. Jakarta : Universita Terbuka.
- Moeslihatoen ,2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta. Rineka Cipta.
- Nur'aini,. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Indeks
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. Metode pengembangan bahasa. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pamandhi, H. 2007. Konsep Pendidikan Seni Rupa. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Rahardjo, 2006. Strategi Pembelajaran Musik Anak Usia Dini. Yayasan Suara Duta, Salatiga
- Sadiman. 2011. Media Pembelajaran dan Proses Belajar

- Mengajar. Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Slamet Rahardjo. 2006. Strategi Pembelajaran Musik Anak Usia Dini. Salatiga: Yayasan Suara Duta
- Slamet Suyanto. (2005). Pembelajaran untuk Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Solehudin. M. 2008. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta. Hikayat Publishing.
- Sugiarti, Titik. 2007. "Motivasi Belajar". Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Sumantri. 2005. Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta
- Sudjana Nana dan Ahmad Rivai. 2007. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru
- Syamsu LN. 2004, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.